

Penerapan Permainan Sentra Persiapan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Inklusi di RA Ar- Rafif Sleman Yogyakarta

Fatmawati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Fatwawati5@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the preparation of learning center learning methods conducted by the teacher with very interesting. The purpose of this study is to find out how the learning methods of center games are used by teachers in arousing children's development. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The results of research on the play center preparation carried out by the teacher are adjusted to the themes and sub-themes, the methods used by the teacher in the play center preparation can develop children's understanding.

Keywords: *implementation, game center preparation, early childhood, preliminary*

Pendahuluan

Pendidikan disabilitas merupakan salah satu kelompok sosial yang sekarang ini tersingkirkan atau terpinggirkan dari dunia kependidikan main stream ataupun suatu dunia pendidikan yang bermutu. Pendidikan dunia anak inklusi merupakan suatu keduniaan yang dapat menjadi alternatif dalam sumber daya kelompok disabilitas. Model pendidikan anak yang semacam ini merupakan suatu korelasi atas suatu dunia kependidikan yang segregatif dan dunia kependidikan yang intergratif yang muncul sebelumnya. Dunia pendidikan segregatif yaitu suatu pendidikan yang memisahkan antara kaum disabilitas dengan non disabilitas. Seharusnya dalam dunia pendidikan tidak boleh mendiskriminasi tentang siapa anak itu dan bagaimana fisik anak tersebut maupun dari mana berasal anak itu. Suatu sekolah tidak boleh melakukan pemisahan antara anak normal dan anak tidak normal karena semua anak memiliki hak yang sama dalam dunia pendidikan (Sumiyati, 2011: 6).

Sebelumnya ada suatu anggapan bahwa pencampuran kelompok disabilitas dan anak non-disabilitas akan terpengaruh dalam proses pembelajaran anak-anak non-disabilitas. Karena ada suatu alasan yang lain yaitu bahwasanya anak-anak disabilitas membutuhkan pendidikan yang khusus yang berbeda perlakuannya dengan anak-anak non-disabilitas dan maka dari itu, perlu suatu pemisahan antara anak disabilitas dan anak non disabilitas. Pendidikan segregatif inilah yang saat ini menjadi pendidikan yang mainstream. Hampir semua anak-anak sekarang ini dibesarkan dalam sebuah habitus sosial yang sangat segregatif, dunia anak-anak selama ini

hanya belajar dari separuh kehidupan yang di introduksi dan diimajinasikan oleh mereka yang yang disebut dengan orang-orang yang normal. Ketika kita yang membiarkan suatu proses inklusi dan eksklusi terhadap suatu kelompok-kelompok yang tertentu yaitu seperti anak normal (Sumiyati, 2011: 10).

Para pendukung pendidikan segregatif selalu berpikir bahwa perbedaan-perbedaan individual akan memperlambat suatu kemajuan terhadap murid yang normal dalam suatu dunia pendidikan. Pendidikan inklusi dianggap bahwa pendidikannya sangat mahal hanya guru-guru yang sangat ahli dalam pendidikan khusus di anggap bisa dalam mendidik anak disabilitas. Alasan-alasan yang semacam ini tidak menjadi suatu kasus dalam dunia pendidikan anak yang disabilitas dan tidak sama sekali melihat dari suatu dampak yang negatif dalam dunia pendidikan segregatif bagi anak disabilitas, baik secara psikologis maupun sosiologis (Arikunto, 2006: 20). Mereka merasa tertekan secara psikologis dengan sebuah label mayoritas yang dibangun dikalangan masyarakat, maka dari itu mereka tidak belajar sebuah kehidupan yang realistis yang akan menyiapkan mereka untuk hidup di masyarakat karena mereka hidup dan berinteraksi hanya dengan kelompok mereka sendiri. Sumiyati (2011: 6) Sementara anak-anak non-disabilitas sulit membangun sikap positif terhadap kaum disabilitas karena mereka hanya bergaul dengan kelompok mereka sendiri. Sebaiknya jika ingin membangkitkan sikap positif anak yang lebih baik akan lebih bagus kalau pendidikan mereka digabung antara kelompok disabilitas dengan kelompok anak yang non-disabilitas agar mereka lebih membangun sifat yang positif dan mereka tidak merasa asing didalam kehidupan mereka.

Kajian Teoretik

Pembelajaran Anak Inklusi

Pelaksanaan pembelajaran inklusi pada suatu proses belajar sudah disesuaikan dalam suatu karakter pembelajaran tentang murid yang (ABK). Proses pelaksanaan pembelajaran anak yang berkebutuhan khusus, dalam suatu proses pembelajaran klasik yang dilakukan oleh guru kelas, dalam suatu melaksanakan belajar mendidik anak inklusi yaitu penerapan suatu kegiatan-kegiatan mengajar yang baik, keren, dan memajukan, efisien sekaligus mengasyikan, serta menghormati, pengajar dan memahami beragam karakter sekaligus suatu kemampuan anak murid, dalam suatu ketentuan belajar yang ditata sangat singkat untuk mewujudkan secara kognitif sekaligus teratur, maka dari itu kegiatan-kegiatan yang telah diharuskan sangat sistematis, yaitu memanfaatkan keberagaman dalam bermasyarakat sekaligus lingkungan didekat kehidupan anak didik diajarkan keberanian berinteraksi kemudian berdialog suatu berpelemparan dilakukan ungkapan-ungkapan tersendiri, dan memanjangkan kegiatan, dapat menunjukkan suatu hasrat dalam mengungkapkan pembahasan anak dengan kebebasan di dalam kebebasan dalam melakukan suatu proses dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran inklusi pada level SMA menggunakan satu guru. Hal ini dilakukan sebagai konsekuensi jika anak istimewa sekolah di lembaga formal harus siap menerima resiko yang terjadi (Aninditya dkk, 2016).

Tenaga pendidik yang profesional mempunyai tugas utama dalam melakukan pendidikan, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada suatu pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusi. Bisa dikatakan yaitu suatu tenaga kependidikan ini adalah guru kelas dan guru pendamping siswa yang selalu bekerja sama dengan guru kelas disekolah suatu lambang dalam proses pembelajaran dimulai. Suatu mendasarkan di tiap-tiap murid yang mempotensi melalui problematika pada suatu pembelajaran, kemungkinan terjadi problematika itu termasuk sangat mudah atau mudah maka selain itu bisa mengatasi dengan orang yang berhubungan dengan itu juga pada

problematika pembelajarannya sangat berat dari itu harus dapat suatu perhatian dengan pertolongan oleh orang sekitarnya (Rahayu, 2013: 8).

Pembelajaran kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus yaitu memerlukan kemampuan strategi sendiri yang penting dengan kebutuhan tersendiri. Kegiatan penyusunan kegiatan pembelajaran dalam kemampuan proses belajar dimulai setidaknya pendidik disekolah mempunyai pengangan suatu catatan kepribadian di tiap-tiap anak didik contohnya yang diterapkan disebuah sekolah misalkan seperti Daily Record sebagai catatan utama untuk hubungan anak dengan orang tua terhadap tahap anak berkembang dalam proses pembelajaran disekolah dan daily record catatan yang dimiliki oleh setiap anak dalam proses perkembangannya dalam karakteristik yang sangat spesifik tersebut meliputi suatu tingkat seperti tingkat perkembangan sensori motorik, kognitif, dan suatu kemampuan anak dalam berbahasa dan keterampilan diri anak, dalam suatu konsep diri untuk kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya (Mahabbati, 2010: 52).

Penerapan Permainan Untuk Anak Inklusi

Suatu realisasi-realisasi pelayanan dalam suatu sekolah dilaksanakan sesuai dengan minat dan kesanggupan setiap murid. Maka setiap kelompok yang ada diruangan atau kelas, sebaiknya melakukan dan menggunakan suatu strategi dalam suatu proses pembelajaran yang berlangsung yaitu berdasarkan pada berbagai ragam dalam mempersiapkan suatu persolan dalam membangkitkan proses dan minat belajar anak inklusi dari menerapkan pembelajaran yang kongkrit untuk anak (Susanti & Buton, n.d.: 23). Strategi dalam suatu proses pembelajaran yang berlangsung maka dapat diterapkan secara efektif melalui suatu permainan yang akan memberikan suatu perubahan dan penyesuaian diantara kemampuan mereka belajar maka dengan ini mereka bisa menyelesaikan tugas yang akan dipersiapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dan mereka mendapatkan suatu bantuan yang diberikan pada anak-anak dan mata pelajaran sama (Jamaris, 2006:125).

Saat proses pembelajaran berlangsung, anak-anak yang belum memiliki kemampuan dalam mengenal huruf-huruf ABC, dengan melakukan permainan bernyanyi pemahaman dalam suatu ketentuan proses pemantauan, pengenalan lambang, tanda, serta lainnya (Riduwan, 2005: 1). Sebelum anak-anak berpartisipasi terhadap pembelajaran secara penuh, anak yang harus menyakini setidaknya mampu melakukan pembelajaran untuk membangkitkan dan membantu pendirian untuk proses tersebut pada setiap anak, dan anak membutuhkan reward (suatu pujian, sanjungan atau lainnya) (Numpuniarti, 2010: 20). Memberikan reward itu berpengaruh penting dilakukan karena untuk mengembangkan harga diri anak dalam suatu sistemnya maka terkhusus untuk anak didik dalam keterlambatan belajar, diperoleh suatu reward untuk kepuasan selama melakukan kegiatan dalam suatu kegiatan pemberajar, dapat menimbulkan terampil diri melakukan kegiatan tuntutan dan pekerjaan dalam proses belajarnya, maka dapat membuat mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan semua pekerjaannya dan tugas-tugasnya.

Netti (2006: 1) mengatakan bahwa, dengan cara menghargai setiap hasil karyanya yang dimiliki anak. anak-anak akan merasa nyaman dan dihargai, jadi dapat menggambarkan suatu pengalaman serta keberhasilan saat proses pembelajarannya, masalah semacam ini bisa menimbulkan anak memiliki pembelajaran yang mampu memperlancar suatu perasaan yang bahagia jika terciptanya ruangan penuh kegembiraan yang dahsyat dan asyik jika melakukan proses pembelajaran yang akan dilakukan untuk anak inklusi karena dunia anak yaitu dunia yang penuh dengan permainan jadi disini guru harus bisa menyiapkan suatu proses pembelajaran yang sangat menyenangkan. Permendiknas(2006: 2) menyatakan bahwa murid-murid ABK adalah seorang ciptaan tuhan yang memiliki keterlambatan pada proses pembelajarannya dan memerlukan suatu dukungan dalam setiap tahap belajar disebabkan oleh kelaian fisik atau kelaianan mental.

Bermain didefinisikan sebagai semua aktivitas maupun kegiatan apapun yang dipilih secara bebas, serta instrinsik, termotivasi melalui pribadi secara langsung tidak mempunyai tujuan namun dilakukan untuk menyenangkan diri sendiri. Selain itu bermain merupakan dasar dari seni yang meliputi suatu kegiatan seperti membaca, berolahraga, menonton film, dan bermain adalah aktivitas spontan sukarela menyenangkan dan fleksibel yang melibatkan kombinasi tubuh, objek penggunaan simbol dan hubungan, berbeda dengan permainan, perilaku bermain lebih tidak teratur, dan biasanya dilakukan untuk kepentingannya sendiri (yaitu prosesnya lebih penting dari pada tujuan atau titik akhir) (Riduwan, 2005: 1). Fenomena permainan adalah hak yang sah untuk masa kanak-kanak dan harus menjadi bagian dari semua kehidupan anak-anak. Antara 3%-20% waktu dan energi anak kecil dihabiskan untuk bermain pada ruang yang bebas adapun model permainan keseimbangan untuk anak yang berkebutuhan khusus (disabilitas) yang direncanakan yaitu: model permainan patung berdiri, model permainan patung buta, model permainan tumpuan satu kaki, model permainan tumpuan satu kaki dan mata tertutup, model permainan pesawat terbang, model permainan tumpuan satu kaki dan memantulkan bola kelantai, model permainan tumpuan satu kaki dan memantulkan bola dinding, model permainan meniti garis lurus, model permainan balok ketelitian, model permainan lompat kelinci, model permainan koordinasi gerak, model permainan gerakan $\frac{1}{2}$ lingkaran, model permainan *tic tac toe*, model permainan lompat zebra, model permainan ketangkasan, model permainan meniti bidang miring, model permainan perosotan, model permainan patung berdiri pada ketinggian, model permainan kecepatan gerak, model permainan ayunan bergerak, model permainan gerak berayun, model permainan *rocking board*, dan model permainan berputar diatas rintangan.

Penyesuaian usia dalam pemilihan permainan untuk anak yang berkebutuhan khusus bayi hingga anak yang berusia satu tahun disarankan untuk diberi mainan yang membantu bereksplorasi dengan panca indera. Misalnya mainan yang membuat anak mengigit, meraih, menjatuhkan benda, bisa mengeluarkan suara, atau berwarna-warni menarik, kemudian pada usia selanjutnya 1-3 tahun maka bisa memberikan permainan yang merangsang motorik halus, daya pikir, dan memperkuat *Puzzle* sederhana setelah anak berusia 3-5 tahun. Anda bisa menambahkan juga jenis permainan yang mengasah imajinasi.

Menyiapkan sesuai dengan kebutuhan ada beberapa anak yang berkebutuhan khusus yang perlu diperhatikan, misalnya anak Sindrom Down yang mengalami gangguan dalam berkemampuan motorik halus, sehingga *puzzle* dapat menjadi tantangan berat bagi mereka. Sedangkan anak autisme yang mengalami kesulitan fokus, membutuhkan mainan yang melibatkan interaksi, seperti memencet tombol untuk mendengar suara atau melihat gerak tertentu. Mainan dengan gerak statis teratur. Seperti roda yang berputar merupakan salah satu jenis mainan yang menarik bagi anak yang autisme. (Rahayu, 2013: 8). Mainan berukuran besar sangat tepat untuk anak penderita cerebral palsy, karena mereka seringkali mengalami gerakan kejang yang tidak terduga. Dan untuk anak-anak dengan suatu gangguan sistem motorik, berilah mainan yang dapat digunakan dalam posisi terbatas, misalnya posisi duduk dikursi roda.

Membatasi permainan elektronik sulit membatasi anak-anak masa kini dari beragam alat elektronik yang dianggap sebagai mainan dan sarana belajar. Padahal ada resiko terhadap kesehatan dan resiko gangguan perkembangan dari alat-alat tersebut, antara lain kelebihan berat badan dan terlambat menguasai bahasa atau gangguan perkembangan lainnya.

Aspek-Aspek Penting Dalam Pembelajaran ABK

Sebelum kita mengetahui hal apa saja aspek- aspek dalam dunia anak inklusi yang sangat penting dalam dunia kependidikannya anak inklusi, maka terlebih dahulu mengetahui tentang gambaran konsep dasar ABK yang dibatasi dalam pemahaman masing- masing (W John Santrock, 2008: 49). Anak yang ABK adalah mereka yang memiliki berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa macam ada yang bersifat sementara dan ada yang bersifat

permanen. Salah satu penyebab anak berkebutuhan khusus ialah kondisi sosial, emosional, atau suatu kondisi, kondisi politik serta dalam pemahaman kondisinya yang lain seperti kondisi ekonomi, dan lainnya (Purwandari, 2009: 25). Yang bisa disebutkan tidak hanya yang lain kita suatu kelompok membicarakan yang minoritas akan disebabkan oleh kelainan/ kecatatan yang akan tetapi yang mencakup suatu hal atau anak-anak yang disekolahkan berjumlah besar yang terjadinya dalam proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung akan dapat memahami tentang apa yang dia inginkan apakah itu yang bersifat baik ataupun tidak. (Suparno, 2012: 43).

Sekolah merekomendasikan suatu anak yang tanpa pandangan dalam fisik suatu kondisi, intelektual, sosial, emosi, bahasa, ataupun suatu kondisi-kondisi yang lainnya, maka sekolah harus bisa merekomendasikan semua anak tanpa memandang siapa dia dan dari kalangan mana dia datang disini sekolah harus bisa mencari cara dalam suatu keberhasilan anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus dalam kemajuan pendidikannya (Anggani, 2000: 20). Sekolah diharapkan bisa berubah, dari suatu sekolah biasa menjadikan inklusi dan ramah anak. Agar anak yang berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berproses menjadi lebih baik. Karena perubahan pada anak berkebutuhan khusus memerlukan proses dan bukan sesuatu yang dapat dirubah secara mendadak. (Mahabbati, 2010: 33).

Sementara itu lembaga pendidikan tidak hanya ditunjukkan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka (Hernani, 2015: 16). Pada dasarnya pendidikan untuk berkebutuhan khusus sama dengan pendidikan anak-anak yang berkebutuhan khusus, tetapi juga ditunjukkan kepada anak-anak normal yang lainnya. Beberapa sekolah telah dibuka bagi anak-anak dengan keadaan siswa menjadi salah satu keunggulan yang ditawarkan disekolah-sekolah. Anak yang berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat dalam perkembangannya, saat konsep ini ketunaan berubah menjadi berkelainan luar biasa. Ketunaan berbeda dengan konsep kelainan, konsep ketunaan hanya berkenaan dengan catatan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan banyak istilah digunakan untuk mencoba mengkatagorikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, beberapa istilah yang dapat membantu guru mengumpulkan suatu informasi yang merencanakan untuk masing-masing anak mencakup: dungu, gangguan fisik, lumpuh otak, gangguan emosional, ketidak mampuan mental, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, ketidak mampuan belajar, autisme, dan keterlambatan perkembangan.

Berbagai lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), baik TK, kelompok bermain, taman penitipan anak dan satuan PAUD sejenisnya yang lainnya selalu saja terdapat anak-anak yang membutuhkan perhatian. Bahwa terdapat masalah-masalah perilaku psikososial, berkesulitan belajar, ataupun anak dengan gangguan pemusatan perhatian/ hiperaktif. Masalah-masalah perilaku psikososial yang seringkali dan berbakat: *pertama*, penakut seperti takut pada binatang, takut pada gelap, kilatan petir dan suara gemuruhnya yang menyertainya, takut pada orang asing atau rasa takut yang muncul dalam benak anak berdasarkan fantasi yang dibuatnya sendiri. *Kedua*, perilaku agresif yang tampak pada tindakan-tindakan anak yang cenderung melukai anak lain, seperti mengigit, mencakar atau memukul. (Hernani, 2015: 24). Biasanya perilaku seperti ini muncul sejak usia 2,5-3 tahun, selanjutnya perilaku tersebut seolah hilang dan berganti dengan ekspresi mencela mencaci atau memaki. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki integensi normal atau diatas normal, akan tetapi mengalami satu atau lebih dalam aspek-aspek yang dibutuhkan untuk belajar (Ibda, 2015: 24). Cara yang sangat praktis dalam pengajaran anak dsabilitas memuat suatu informasi yang menunjang metode pengajaran guru untuk itu guru harus mengikuti pelatihan pendidikan inklusi yang

praktis dan komprehensif agar dapat memahami dan menerapkan lebih baik strategi-strategi yang digunakan dalam pendidikan inklusi adapun cara mengajarkan anak yang berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut (Boulard, 1998: 159).

Pertama, bersikap baik dan positif, *kedua*, gunakan setting kelas yang sesuai *Ketiga*, bicaralah dengan jelas dengan posisi wajah menghadap dengan siswa, *Keempat*, memanfaatkan semua metode komunikasi, *Kelima*, gunakan strategi pengajaran yang efisien, *Keenam*, utamakan dukungan teman sebaya, *Ketujuh*, manfaatkan materi pengajaran yang ada sebaik mungkin *Delapan*, berikan penjelasan pada semua anak mengenai disabilitas. *Sembilan*, buatlah kelas anda sesimpel mungkin, *Sepuluh*, berbagilah pengalaman. Semua prinsip pengajaran tersebut, juga dapat diterapkan pada kelas reguler.

Model Permainan Sentra Untuk ABK

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi pembelajaran. sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Adapun komponen model pembelajaran, materi langkah/prosedur, metode, alat/ sumber dan teknik evaluasi. Permendiknas, 2006: 11) Penyusunan model pembelajaran ini didasarkan pada standar kompetensi dasar yang dikembangkan menjadi program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran pendidikan anak usia dini didasarkan pada silabus yang dikembangkan menjadi program semester, satuan kegiatan mingguan (SKM), dan satuan kegiatan hari (SKH) dengan demikian model pembelajaran merupakan gambaran yang kongkrit yang dilakukan pendidik dan peserta didik sesuai dengan satuan kegiatan harian Antonim(2008: 13). Beberapa model pembelajaran pendidikan anak usia dini yang dapat dimodifikasikan kedalam model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang antara lain model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelompok, model pembelajaran individu, model pembelajaran area, model pembelajaran berdasarkan sentra. Pembelajaran sentra adalah pembelajaran yang dilakukan dengan sentra bermain dan dalam bentuk lingkaran (Khasan Ubaidillah, 2018).

Model pembelajaran tersebut pada umumnya menggunakan langkah- langkah yang relatif sama yaitu kegiatan pendahuluan/ awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditunjuk untuk memfokuskan perhatian, membangkitkan semangat dan motivasi, sehingga peserta didik siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini merupakan proses untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, elaborasi dan konfirmasi.

Pertama, model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran yang dilakukan dalam waktu yang sama, tempat yang sama dengan peserta didik yang sama dalam suatu bentuk kelas. Model pembelajaran ini merupakan model pertama yang digunakan dalam pembelajaran dengan sarana pembelajaran yang sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak.(Anggani, 2000: 10). Sehingga seiring dengan perkembangan iptek model pembelajaran ini sudah ditinggalkan.

Kedua, model pembelajaran kelompok adalah model pembelajaran dimana anak dibagi dalam beberapa kelompok kegiatan yang berbeda-beda kelompok atau regu yang telah menyelesaikan tugas lebih cepat dapat meneruskan kegiatan kelompok lain tempat kegiatan bisa menggunakan prasarana sekitar apa adanya. Kreativitas para guru/ pembimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok ini. Miarso (2007: 458) Jika tidak tersedia tempat, siswa tersebut dapat melakukan kegiatan pengalaman lainnya.

Pemahaman Kognitif Bagi Anak Inklusi

Perkembangan Kognitif adalah proses berpikir anak yang terdapat dalam pusat susunan saraf/ otak untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan anak itu sendiri perkembangan kognitif anak usia dini suatu proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu dapat dikatakan juga sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan karya. piaget Secara garis besar mengelompokkan perkembangan kognitif secara bertahap-tahap. Terbagi menjadi empat tahapan, sensorimotor, tahapan praoperasi operasi yang sangat konkret, tahapan , dan tahap operasi formal. ditandai dengan Tahap sensorimotor anak lebih memikirkan tindakan berdasarkan inderawinya. mulai dengan Tahap praoperasi diwarnai serta menggunakan suatu simbol-simbol menghadirkan untuk suatu benda atau penggunaan pemikiran khususnya bahasa (W John Santrock, 2008: 49). Untuk suatu penilaian kemampuan anak, guru biasanya akan melakukan skrining atau penilaian supaya bisa melihat kompetensi yang dimiliki oleh anak tersebut. Tujuan dalam melakukannya proses penilaian ini adalah untuk bisa membuat program pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk anak biasanya, anak yang berkebutuhan khusus intervensi-intervensi yang berbeda menyesuaikan dengan kemampuan dan kelemahan anak dengan intervensi yang sesuai, kelainan perilaku anak dapat diatasi dan pembelajaran pun berjalan dengan lancar.

Model pembelajaran pun lebih difokuskan untuk membantu anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Secara khusus pembelajaran disusun untuk menggali dominan dan berdasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Mengapa pembelajaran lebih difokukan pada interaksi sosial pada anak yang berkebutuhan khusus gangguan utama yang harus terlebih dahulu diatasi adalah gangguan pada perilaku non adaptif biasanya anak berkebutuhan khusus, seperti takut pada binatang, gelap, dan lain-lain.

Tidak hanya itu, biasanya juga terdapat gangguan perilaku agresif atau sebaliknya, perilaku pendiam dan menarik diri dari lingkungan. Gangguan-gangguan seperti ini perlu diatasi terlebih dahulu melalui pengkondisian lingkungan yang bisa mendorong perkembangan perilaku secara normal. Jika gangguan dalam perilaku adaptasi mereka sudah bisa diatasi maka anak dapat mulai masuk dalam program pendidikan individual.

OperasidalamTahap ditandai secara konkret penggunaan dengan logis serta aturan yang jelas. Tahap operasi formal dengan dicirikan abstrak pemikiran, hipotesis serta, deduktif, induktif. Secara skematis, keempat tahap itu dapat digambarkan dalam tabel 1. Jean piaget(2001:23)

Tabel 1. Aspek-aspek Perkembangan Kognitif

Tahapan	berumur	Contoh pokok dalam perkembangan
Sensorimotor	0-2 tahun	• Tindakan yang berdasarkan yang terjadi • Tahapan- demi tahapan
Praoperasi	2-7 tahun	• Tanda bahasa, serta penggunaan tentang simbol • Intutif suatu konsep
Operasi konkret	8-11	• Pemakaian aturan secara logis • Kekakalan serta fleksibel
Operasi formal	11 tahun atas	• Secara Hipotetis • Secara abstrak • Dilaksanakan secara berinduktif dan Deduktif

		• secara logis dan problemitas
--	--	--------------------------------

Metode

Metode penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Moleong (2005:4), mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan secara bersama tetapi bertahap. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti terjun langsung kelapangan untuk melihat bagaimana penerapan permainan sentra persiapan terhadap perkembangan kognitif anak inklusi di RA Ar- Rafif.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Ar- Rafif yang beralamat di Jl. Sleman, kecamatan maguwoharjo, Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama 3 hari dari tanggal 20 s/d 23 November 2019. Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru RA Ar-Rafif, sebagai pemimpin dan guru di RA tersebut yang memahami dan mengerti tentang permainan sentra peserta didik di kelas yang diterapkan di RA Ar-Rafif. Penelitian ini berlangsung sampai peneliti merasa bahwa data yang diperlukan telah tercukupi.

Data dan informasi dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian penulis menganalisisnya dengan cara kualitatif. Analisis data merupakan suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan, dan elaborasi, sehingga data yang telah terkumpul dapat ditarik sebuah kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan ataupun untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Analisis data menggunakan langkah-langkah menurut moleong yakni dimulai dari reduksi data, penyajian data yang terakhir dipaparkan kesimpulan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipaparkan bahwa permainan sentra persiapan anak didik berkebutuhan khusus di RA Ar- Rafif dilaksanakan terhadap anak-anak yang berumur 4-5 tahun yang diterapkan di kelas A, dalam permainan sentra persiapan melihat perkembangan kognitif anak dalam melakukan pembelajaran sambil melakukan permainan yang akan dibahas di dalam tema pembelajaran. Hasil penelitian di RA Ar- Rafif menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan sentra persiapan anak didik berkebutuhan khusus dimulai dari.

1. Penerapan permainan sentra persiapan

Permainan sentra yang dilakukan di RA Ar- Rafif bertujuan untuk membangkitkan minat belajar anak dan memperoleh suatu pembelajaran yang berkembang bagi dirinya sendiri. Permainan sentra suatu proses permainan dalam semua hal kegiatan yang akan dilakukan oleh guru kelas pada setiap awal pembelajaran akan dimulai sesuai dengan tema-tema pembelajaran yang telah ditetapkan di RA Ar- Rafif meliputi analisis kebutuhan anak didik, permainan dan alat-alat permainan yang dibutuhkan oleh anak.

a. Bermain kartu nama- nama binatang dan jumlahnya

Bahan bermain yang akan dipersiapkan yaitu suatu pendukung berbaahan yang suatu sensorimotor dalam permainan atau pembangun. sedemikian rupa Penataan tempat yang diatur sehingga kegiatan ada sendiri suatu yang bermain (*solitary*), yaitu bermain yang didampingi oleh (*parallel*), bermain bersama (*assosiatif*) serta bermain yang dilakukan dengan kerja sama (*kooperatif*). Antonim (2008: 13)



Gambar ke. 1 poster dalam pengenalan binatang (belalang)

Alat yang disediakan antara lain poster yang bergambar macam- macam bentuk belalang. Miarso (2007: 458) Tujuan dalam permainan ini adalah untuk meningkat pemahaman anak dalam mengenal berbagai macam bentuk belalang dan warnanya dan jenis belalang yang dapat anak-anak dapatkan di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi anak dalam pemahaman kognitif nya, melatih motorik halus saat menggambar bentuk si belalang dan mewarnainya sesuai dengan warna belalang yang ada di poster dan guru juga mengajarkan anak dalam melibat kertas yang akhirnya akan terbentuk seperti belalang dan warna kertas pun bervariasi kebebasan yang diberikan kepada anak. Anak dapat memilih warna kertas yang akan dilipatkannya nanti agar berbentuk seperti belalang yang mereka inginkan.

b. Permainan membuat pola pada poster

Bahan bermain yang akan dipersiapkan yaitu suatu bahan yang mendukung suatu permainan yang dapat memperkembangkan suatu pemahaman anak dan kognitif anak, melatih motorik halus. Bahan permainan yang dibutuhkan yaitu jarum, poster yang telah tersedia dengan gambarnya yang akan dipola dan busa untuk di jadikan ganjalan poster.



Gambar ke 2. Alat- alat permainan untuk mencocok

Membuat pola dengan cara mencocokkan gambar, permainan yang semacam ini akan membuat motorik halus anak akan terlatih dan pemahaman dalam kognitif juga akan mendapat suatu perkembangan selain motorik halus anak tercapai dalam konsentrasi dan pemahaman dalam cocok gambar/ membuat suatu pola dengan mencocok.

2. Perkembangan kognitif anak ABK

Tingkat perkembangan kognitif terhadap anak yang berkebutuhan khusus bagaimana cara proses berpikir anak yang terdapat dalam suatu susunan saraf/otak anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) khususnya untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan anak itu sendiri terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu hal yang dilihat oleh anak yang terdapat dilingkungan dan hal-hal yang terjadi disekitarnya dapat dikatakan juga sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan karya dan kemampuan untuk mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, semakin kreatif, bebas dan imajinatif, seorang anak pada usia pertama, akan mengalami perkembangan pada ranah kognitifnya secara bertahap (W John Santrock, 2008: 49).

Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoperasional pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul egosentris mulai kuat dan kemudian mulai lemah. Pada masa awal anak-anak ini mulai terbentuknya sifat-sifat ingin tahu dan pemikirannya mulai berkembang melalui pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya sehingga mereka takut aktif dalam penerimaan suatu informasi.

Banyak sekali pakar psikologi yang telah mempelajari suatu perkembangan kognitif anak pada usia tiga tahun pertama, salah satunya ialah piaget berpendapat pengetahuan adalah mempelajari asal-usulnya serta bagaimana pengetahuan itu berkembang dan piaget sangat meyakini bahwa pemikiran dari masa bayi mengalami perkembangan kognitif tidak secara langsung namun pengetahuan tersebut diperoleh melalui suatu proses yang terjadi dalam hidupnya, pemikiran seorang anak akan bertambah seiring dengan bertambahnya suatu pengalamannya. Dalam suatu proses perkembangan kognitif anak, banyak hal yang terlibat untuk mendukung perkembangan tersebut salah satunya hal yang terlibat didalamnya adalah suatu kesempurnaan panca indera yang menerima stimulus dari luar.

Panca indera, seperti panca indera penglihatan, pendengaran, dan indera lainnya, akan menerima banyak sekali stimulus dari lingkungan luar yang nantinya akan diterima dan diproses oleh otak. Pemrosesan ini yang terbentuk suatu konsep dan pengertian pada diri seorang anak, termasuk proses belajarnya. Maka hal ini lah yang sering membedakan antara anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. tetapi proses pembelajaran di RA Ar- Rafif tidak memisahkan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang normal dan proses penilaian dalam pembelajaran juga sama dilakukan oleh guru terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Menurut kepala sekolah semua anak itu sama walau anak itu berbeda dalam semua hal maupun fisik atau non fisik. Fisik bukanlah suatu kendala untuk anak bersekolah dan belajar dalam dunia pendidikan kekurangan itu bukan hal yang wajib dipermasalahkan seharusnya jika ada anak yang demikian ulurkan tangan orang-orang yang berpendidikan untuk membantu dan memberikan hak untuk anak yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang cukup seperti yang didapatkan oleh anak yang normal lainnya.

Tabel 2. Pemahaman anak dalam proses pembelajaran

Pokok bahasan	Indikator	Jumlah	Nomor soal
Belajar mengenal nama-nama binatang	1. Belalang	5	1,2,3,5
menghitung jumlah belalang yang ada di poster	2. jumlah belalang	5	1,2,3,4,5
menyebut warna-warna belalang yang ada di dalam poster	3. menyebut warna- warna belalang	5	1,2,3,4,5
membuat belalang kayu dengan menggunakan	4. membuat belalang dengan menggunakan kertas	5	1,2,3,4,5

kertas berwarna			
-----------------	--	--	--

Dari tabel diatas menjelaskan suatu proses belajar anak tentang mengenali nama-nama dan jumlah belalang yang telah guru jelaskan dengan menggunakan proster dan yang berwarna yang terdapat berbagai macam bentuk belalang dan kemudian guru menanyakan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus tentang apa yang telah ia dengar dan lihat dalam proses bermain sentra persiapan, permainan sentra selain terpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak juga dapat berkembang terhadap bahasa anak.



Gambar ke.3 suasana belajar di RA- Arafif

Adapun dari suatu pengujian pada sekelompok anak yang berkebutuhan khusus (ABK) anak yang dapat memiliki kekonsentrasian pembelajaran yang tinggidan rendah diperoleh yang tinggi sekitar 88% dan perkiraan yang termasuk rendah 21% hay yang sangat membuktikan bahwasanya dalam permainan sentra persiapan ini dapat membangkitkan pemahaman anak dalam penangkapan apa yang anak lihat dan anak pahami dan sudah terpengaruh dalam kemampuan kognitif anak. dengan menggunakan metode pembelajaran sentra persiapan telah membutuhkan keberhasilan seorang pendidik dalam membangkitkan proses belajar anak yang ABK.

Maka perbedaan ini dapat dijelaskan bahwa sekelompok anak yang mempunyai konsentrasi yang sangat rendah mungkin akan sulit mengikuti pembelajaran tetapi dengan menggunakan metode permainan sentra persiapan disini anak akan senang dan semangat dengan proses belajarnya apa lagi kasus dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus tentunya mereka akan lebih senang belajar da tidak merasa bosan karena anak yang berkebutuhan khusus sikapnya juga tidak beda dengan anak yang norma mereka hanya memiliki fisik yang tidak sama dengan anak yang norma.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah terlaksanakan, maka ada beberapa Poin yang dapat di simpulkan yaitu Proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan tiga tahapan dalam proses belajar terhadap anak ABK, adalah perencanaan dalam proses pembelajaran, mengevaluasi. Perencanaan yang sedang dilakukan dengan pembuatan RPP, RPPH, RPPM, dengan menggunakan metode pembelajaran dengan cara melakukan permainan di sentra persiapan ,dalam pelaksanaan suatu pembelajaran meliputi suatu kegiatan: pertama mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan, dan evaluasikan.

Motivasi belajar anak kelas A1 Ra Arafif dengan menunjukkan bahwa dengan sebuah metode permainan sentra persiapan siswa memiliki suatu motivasi yang sangat tinggi. Maka hal ini dapat membuktikan dengan sebuah hasil dari alisis data yang didapatkan bahwa suatu motivasi belajar siswa kelas A1 Ra Arafif sleman yogyakarta dengan melakukan pembelajaran permainan sentra persiapan adalah rata- rata mempunyai motivasi tinggi yaitu 87 %

Pembelajaran sentra persiapan di kelas A1 Ra Arafif sleman yogyakarta mempunyai suatu motivasi belajar anak, maka hal ini dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan dalam pembelajaran

Referensi

- Anas Sudjono. (2008). *Pengantar Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada.
- Anggani, S. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boulard, D. C. T. H. B. (1998). *Active Learning Ofthrees: Active Learning Series*. New Jersey: Dale Seymour Publ.
- Gita, R. S. D. (2018). Peningkatan pembelajaran sains anak usia dini melalui pengenalan bagian tanaman berbasis alam di tk ar-rahim jember. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, 4(1), 86-93.
- Hernani. (2015). Manajemen pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Anak Berkebutuhan Khusus*, 3(2).
- Ibda, F. (2015). Teori Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*, 3(1).
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan Anak Usia Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mahabbati, A. (2010). Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras). *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 7, pp. 52-63.
- Netti, H. (2006). *Buku Pendidikan-Pendidikan Usia Dini*. Riau: Quantum.
- Numpuniarti. (2010). Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2).
- Permendiknas. (2006). *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT dalam PAUD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Paud.
- Purwandari. (2009). Layanan Terapi Suportif bagi Anak Tunalaras Tipe Social Withdrawal. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 5, pp. 25-43.
- Rahayu, S. N. (2013). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Riduwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmah, Lailatu, Aninditya Sri Nugraheni, dan Rohinah. 2016. "Pengembangan Buku Pedoman Manajemen Mutu Pengelolaan Pendidikan Islam Inklusi di Madrasah Se-DIY." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2(1); 43-58.
- Sumiyati. (2011). *PAUD Inklusi: PAUD Masa Depan*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Suparno, H. dan E. P. S. H. dan E. P. (2012). Pengembangan Keterampilan Vokasional Produktif bagi Penyandang Tunarungu Pasca Sekolah melalui Model Sheltered-Workshop berbasis Masyarakat. *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 4.
- Susanti, S. M., & Buton, U. M. (n.d.). *Manajemen pengelolaan lingkungan belajar paud berbasis masyarakat*.
- Ubaidillah, Khasan. 2018. "Pembelajaran Sentra BAC (Bahan Alam Cair) untuk Mengembangkan Kreativitas Anak; Studi Kasus RA Ar-Rasyid." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4(2); 161-

176.

W John Santrock. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kereta Kencana.

